

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di masa ini banyak wanita turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan cara bekerja menjadi hal yang biasa. Kiprah wanita dalam memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi sebuah keharusan, akibat tingginya kebutuhan hidup. Situasi ekonomi keluarga yang sulit membuat pendapatan suami semakin sulit untuk menutupi biaya hidup, sehingga keluarga, terutama perempuan, seringkali harus memenuhi kebutuhan, (Wiladatika, 2016, h. 19). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pekerja wanita di Indonesia berdasarkan status perkawinan menunjukkan bahwa wanita yang bekerja paling banyak berstatus kawin. Presentase perempuan yang bekerja dan berstatus kawin secara total sebesar 70,96% baik di daerah perkotaan maupun perdesaan

Daerah Tempat Tinggal/ Jenis Kelamin	Status Perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Perempuan	19,96	66,51	4,39	9,14	100,00
Laki-laki	23,04	73,33	1,78	1,85	100,00
Perdesaan					
Perempuan	10,17	76,04	3,31	10,48	100,00
Laki-laki	19,77	76,35	1,65	2,23	100,00
Perkotaan+Perdesaan					
Perempuan	15,39	70,96	3,89	9,76	100,00
Laki-laki	21,52	74,73	1,72	2,03	100,00

Sumber: BPS RI - Sakernas, 2018

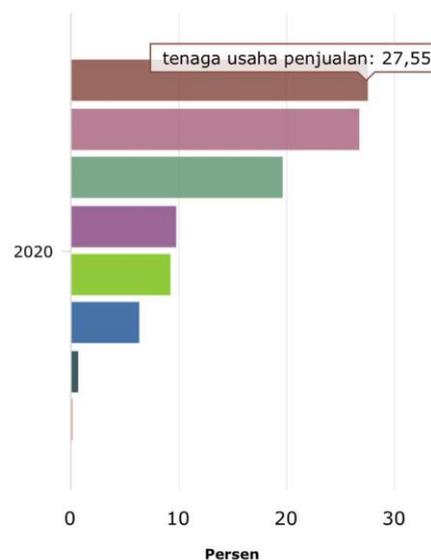
Gambar 1.1 Data Pekerja Berdasarkan Status Perkawinan

(Sumber: *Badan Pusat Statistik*)

Pekerja wanita di Indonesia sendiri, rata-rata bekerja sebagai tenaga usaha penjualan. Data statistik dari Badan Pusat Statistik, menunjukkan sebanyak 27,55% wanita memilih bekerja sebagai tenaga usaha penjualan. Tenaga usaha penjualan ini merupakan salah satu jenis pekerjaan yang memang mayoritas mempekerjakan wanita, hal ini karena sebagai tenaga usaha penjualan membutuhkan kecakapan komunikasi, memasarkan serta menjual produk kepada *customer* dengan sebaik-baiknya, sehingga muncul anggapan bahwa “pembeli adalah raja” sehingga menjadi seorang tenaga penjual membutuhkan ketekunan, ketekunan dan keramahan dalam melayani pelanggan. Perannya mengingatkan pada pekerjaan rumah tangga, yang sering dikaitkan dengan karakteristik dasar seorang wanita: sabar, tenang, lembut, menggoda. Perilaku dalam pekerjaan ini menentukan suasana penjualan, tetapi bahasa dapat memengaruhi keputusan pelanggan dan menanamkan kepercayaan pelanggan, (Samsudin & Sudrajat, 2013, h. 1).

Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2020)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021



Gambar 1.2 Presentasi Pekerja Wanita 2020

(Sumber: *Badan Pusat Statistik*)

Mempekerjakan wanita sebagai tenaga usaha penjualan juga dilakukan oleh PT Rucita Indah Sejahtera, para tim penjualan atau sales di PT Rucita Indah Sejahtera juga di dominasi oleh wanita. Namun, pekerja sales di PT Rucita Indah Sejahtera ini rata-rata adalah wanita yang sudah memiliki keluarga, mereka memilih menjadi pekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga dengan berbagai alasan dan hal ini tetap dilakukan meskipun mereka memiliki anak yang masih membutuhkan pengasuhan.

PT. Rucita Indah merupakan perusahaan yang bergerak di bidang properti yaitu sebagai pengembang perumahan (*Developer*) dengan proyek perdana yaitu Ciruas Land. PT Rucita Indah Sejahtera berdiri pada awal bulan Agustus 2016, perusahaan ini memiliki *head office* yang berlokasi di Gambir, Jakarta Pusat dan memiliki kantor marketing yang berlokasi di daerah yang sama dengan pembangunan perumahan Ciruas Land yaitu Serang, Banten.

Tabel 1.1 Data Pekerja di PT Rucita Indah Sejahtera

Jenis Kelamin	Sudah Berkeluarga	Belum Menikah
Wanita	20 Pekerja	3 Pekerja
Laki-laki	8 Pekerja	2 Pekerja

(Sumber: Hasil wawancara)

Banyaknya pekerja wanita yang juga merupakan seorang ibu kini harus menghadapi peran ganda karena seorang ibu memiliki peran yang sangat besar terhadap pertumbuhan sang anak. Peran ganda perempuan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga menyebabkan tuntutan perempuan di atas rata-rata. Tuntutan dan standar kinerja yang harus dipenuhi oleh pekerja yang sebenarnya melakukan peran ganda membuat pengasuhan anak terabaikan, sehingga seringkali anak di asuh oleh pengasuh anak, dititipkan kepada anggota keluarga yang lain, tetangga, atau *playgroup*. Hal ini dikarenakan peran dominan orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak berada di pundak perempuan, laki-laki dipandang hanya memiliki tanggung jawab tersendiri untuk mencari nafkah, dan membesarkan anak di rumah merupakan salah satu tanggung jawab utama perempuan. Oleh karena itu, para ibu

diharapkan untuk tinggal di rumah dan merawat anak-anak mereka (Jonata, 2019, h. 3). Selanjutnya, adanya pernyataan bahwa tugas rumah tangga perempuan hanyalah melahirkan dan membesarkan anak, melayani suaminya, dan mengatur rumah tangga. Ketimpangan ini berlanjut karena tatanan sosial, tatanan budaya masyarakat, telah ada selama berabad-abad dan telah menjadi aturan tidak tertulis. (Juita, dkk. 2020, h. 101)

Menurut Sutomo dalam (Kompas, 2018) Emosi anak terpengaruh ketika mereka jarang berinteraksi dengan orang tua. Hal ini membuat mereka merasa tidak berharga dan memiliki konsep diri yang buruk. Konsep diri merupakan pembentukan kepribadian anak. Konsep diri yang baik membantu mereka tumbuh menjadi orang yang positif. Apabila seorang wanita menjadi ibu serta pekerja, tentu waktu yang diberikan dalam mengasuh serta berinteraksi dengan anak akan berkurang. Anak akan kehilangan peran ibu dalam memberikan pengasuhan saat kanak-kanak. Gangguan mental yang dialami sang anak juga menjadi indikator dampak buruk dari kurangnya pengasuhan yang diberikan oleh sang ibu, salah satunya adalah gangguan mental yang dialami anak karena kenaikan hormone kortisol saat ditinggal oleh sang ibu bekerja, hormon kortisol ini berkaitan erat dengan tingkat stress (CNN, 2018). Hal ini tentu membuat peran ganda seorang wanita menjadi sangat sulit karena selama proses mengasuh anak akan muncul interaksi dan pendekatan antara ibu dengan anak.

Komunikasi menjadi sumber utama untuk melakukan pengasuhan. Menurut Widjaja dalam (Widhiastuti & Nugraha, 2013, h. 65), Komunikasi adalah setiap hubungan atau kegiatan yang berhubungan dengan masalah interpersonal dan dapat juga diartikan sebagai pertukaran pikiran. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (melalui media), dari satu orang ke orang lain dengan maksud untuk menginformasikan dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. (Napitupulu, 2017, h. 14)

Sebuah hubungan keluarga di dalamnya memerlukan komunikasi interpersonal. Hubungan akan dapat dibentuk apabila komunikasi antar keduanya berjalan lancar dan intens. Komunikasi interpersonal dapat membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Dalam hubungan ibu pekerja dan anak, komunikasi yang dilakukan seringkali melalui perantara, baik perantara melalui pengasuh ataupun media, sehingga komunikasi yang berjalan kurang efektif dan membuat hubungan antara keduanya tidak lancar. Komunikasi langsung meminimalkan risiko kesalahpahaman, karena kedua belah pihak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi yang diberikan dan lebih mengenal karakteristik pihak lain, (Suranto, 2011, h. 92). Dalam konteks pengasuhan atau *parenting*, orang tua memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan anaknya, sehingga melalui komunikasi antara orang tua dengan anaknya akan memberikan dampak yang diharapkan. Komunikasi antara orang tua dengan anak akan menciptakan pendekatan sehingga bimbingan atau pengasuhan yang diberikan orang tua akan dengan mudah diserap oleh sang anak. Menurut Fitzpatrick dan rekan dalam (Morissan, 2013, h. 291), Komunikasi dalam keluarga tidak acak, tetapi sangat terstruktur dan berdasarkan skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Skema ini terdiri dari (1) mengetahui seberapa dekat keluarga. (2) tingkat individualitas keluarga. (3) faktor non keluarga seperti teman, jarak fisik, dan pekerjaan, maka komunikasi yang ideal antara ibu dan anak juga dipengaruhi oleh kedekatan hubungan keduanya. Komunikasi interpersonal juga memiliki pengaruh dalam perubahan sifat seseorang, seorang ibu yang berkomunikasi dengan anaknya secara terus menerus dapat membuat perubahan terhadap sifat sang anak. Komunikasi juga dapat membantu pembentukan perilaku anak, saat mengasuh tentu orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan kepribadian yang baik. Dalam penyampaian pesan, anak-anak mudah mengerti dan menerima sehingga orang tua menyampaikan suatu pesan kepada anak baik secara verbal (bahasa), maupun non verbal (isyarat dan lambang) akan mempengaruhi kepribadian sang anak. Kepribadian anak

masih dapat dibentuk karena kepribadian sendiri bersifat dinamis, Oleh karena itu, kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang ke tingkat kedewasaan tertentu. Perkembangannya bertepatan dengan perkembangan pemikiran seseorang. Perkembangan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan orang tersebut dan bermanifestasi sebagai produk pengalaman dan pembelajaran. Yang mewarnai kehidupan seseorang nantinya adalah hasil dari belajar dan pengalaman. (Listyorini, 2020, h.4).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan anak dengan ibunya, tentu akan membentuk sebuah pola komunikasi, pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, (Agustina, 2019, h.17). Pola komunikasi yang terbentuk setiap keluarga berbeda-beda dilihat dari cara mereka berkomunikasi. Mengingat pentingnya komunikasi dalam mengasuh anak, setiap keluarga tentu memiliki cara tersendiri untuk tetap berkomunikasi serta berinteraksi dalam pengasuhan. Bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam mengasuh anak, baik pengasuhan yang dilakukan oleh sang ibu sendiri ataupun dengan bantuan pihak lain. Sehingga berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti **“Pola Komunikasi Pekerja Wanita dalam Pengasuhan Anak”**

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya pekerja wanita di Indonesia yang juga merupakan seorang ibu, membuat komunikasi serta interaksi dalam mengasuh anak menjadi berkurang. Seringkali anak-anak ditinggal bersama anggota keluarga atau kerabat lainnya. Dalam keluarga mana pun, komunikasi pasti membentuk pola. Pola ini berbeda di setiap keluarga, karena setiap keluarga memiliki cara komunikasinya sendiri. Oleh karena itu, dengan latar belakang yang disajikan, peneliti merumuskan masalah, **Bagaimana Pola Komunikasi Pekerja Wanita dalam Pengasuhan Anak?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

Mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Pekerja Wanita dalam Pengasuhan Anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi di bidang Komunikasi Interpersonal dan menjadi sumber informasi serta rujukan khususnya mengenai Pola Komunikasi Interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat khususnya pekerja wanita sehingga dapat membantu mengetahui Pola Komunikasi yang terbentuk dalam pengasuhan anak.